

BAB I

PENDAHULUAN

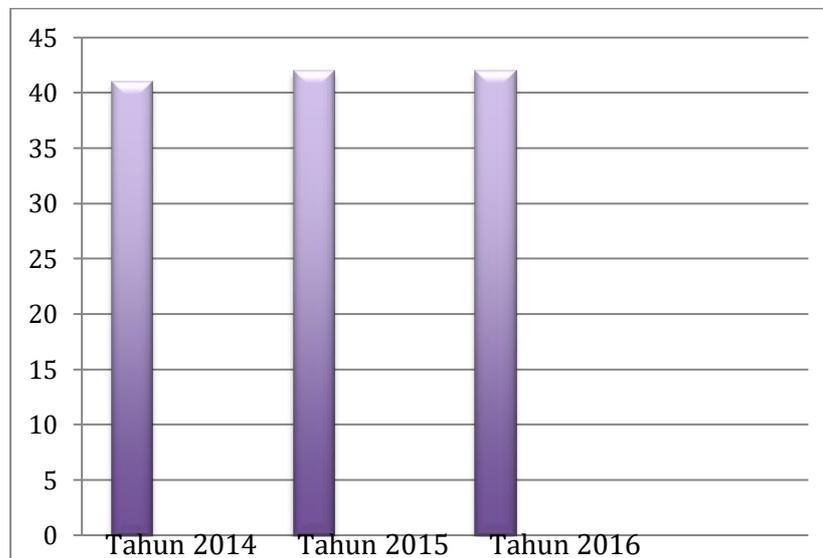
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Pertambangan adalah penggerak ekonomi integral bagi Indonesia, pertumbuhan yang baik ini mencerminkan tingkat keyang baik dalam sektor pertambangan yang didukung oleh tingginya harga komoditas dan pentingnya investasi asing di Indonesia.

Obyek penulis pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya berupa pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas). Industri Pertambangan terdiri dari 4 jenis, yaitu industri pertambangan batu bara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya dan pertambangan batu-batuan. Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai sumbangsih besar bagi Indonesia, mulai dari peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah. Perusahaan pertambangan menjadi perusahaan *go public* bertujuan untuk meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur pemodalan yang optimal, (idx.co.id).

Data yang diperoleh dari pengumuman perkembangan jumlah perusahaan pertambangan menjadi perusahaan *go public* dari tahun 2014 sampai 2016 sebanyak 42 perusahaan. Gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan perkembangan

jumlah perusahaan pertambangan menjadi perusahaan *go public* dari tahun 2014 sampai 2016.



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Pertambangan tahun 2014 – 2016

Sumber : data sahamok 2014-2016 diolah oleh penulis

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah perusahaan pertambangan yang menjadi perusahaan *go public* pada tahun 2014 terdapat 41 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 jumlah perkembangan perusahaan pertambangan sebesar 42 perusahaan. PWC Indonesia menjelaskan profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015 atau penurunan sebesar 37%. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Namun pada tanggal 30 April 2016, profitabilitas perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp 198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas, (*pwc.com*).

Perusahaan pertambangan di Indonesia dimiliki oleh BUMN dan swasta, pada tahun 2015 peran industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk di Indonesia.

Dewan Internasional Pertambangan dan Mineral (ICMM) mengatakan bahwa pada tahun 2010 nilai nominal produksi mineral dunia meningkat empat kali dibanding tahun 2002 senilai \$474 miliar. Ada 20 negara dengan nilai produksi pertambangan terbesar di dunia yang menguasai 88% produksi mineral dunia dan Indonesia dengan nilai produksi mineral \$12,22 miliar atau setara dengan Rp109,98 triliun menyumbang 10,6% dari total ekspor barang pada tahun 2010, (kompasiana.com).

Pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek di pasar reguler dan pasar tunai beberapa perusahaan. Ada delapan perusahaan tercatat yang mengalami penghentian perdagangan atau di suspend. Perusahaan tersebut diantaranya PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Steady Safe Tbk (SAFE), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), dan PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA), (investasi.kontan.co.id). Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami suspen dikarenakan apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut, terdapat dua perusahaan sektor pertambangan. Oleh karena itu penulis menggunakan objek penelitian pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 :

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Pertambangan Tahun 2014 – 2016

No	Jumlah Perusahaan Tambang	Jumlah 2014	Jumlah 2015	Jumlah 2016
1	Perusahaan Batubara	24	24	24
2	Perusahaan Minyak dan gas Bumi	7	7	7
3	Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya	8	9	9
4	Perusahaan Batu-batuan	2	2	2
Jumlah Perusahaan Pertambangan		41	42	42

Sumber : data IDX diolah oleh penulis

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2017), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi penting yang bermanfaat apabila informasi tersebut disediakan tepat waktu terutama bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian laporan keuangan auditan. Kepatuhan akan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor: KEP-346/BL/2011 nomor 2 butir c bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sehingga apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan, dapat merugikan perusahaan tidak hanya dari segi laporan keuangannya saja akan tetapi juga dari segi finansial perusahaannya.

Sanksi yang dimuat pada Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta adalah Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004 peraturan nomor 1-H pada butir II.6 yaitu : Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan; Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), apabila mulai dari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetapi tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan; Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda; Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Pada tahun 2014 hingga 2016, terdapat 12 perusahaan dari sektor pertambangan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya dan mendapatkan SP I dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 2017 BEI menjatuhkan peringatan tertulis II beserta denda Rp 50.000.000 dan peringatan tertulis III beserta denda Rp 150.000.000. Peringatan tertulis II, terdapat 7 emiten pada sektor pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2016. Ketujuh emiten tersebut adalah PT. Ratu Prabu Energi Tbk, PT. Benakat Integra Tbk, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, PT. Berau Coal Energy Tbk, PT. Energi Mega Persada Tbk, PT. Garda Tujuh Buana Tbk dan PT. Permata Prima Sakti Tbk.

Pada peringatan tertulis III, terdapat 6 emiten pada sektor pertambangan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2016. Keenam emiten tersebut adalah PT. Ratu Prabu Energi Tbk, PT. Benakat Integra Tbk, PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk, PT. Berau *Coal Energy* Tbk, PT. Energi Mega Persada Tbk dan PT. Garda tujuh Buana Tbk.

Sesuai dengan pernyataan Rachmawati (2008), tentang definisi *audit delay* bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Namun pada penelitian ini variabel independen yang penulis gunakan adalah ukuran perusahaan, reputasi KAP dan komite audit.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur salah satunya dengan total aset yaitu dengan cara menghitung logaritma natural total aset suatu perusahaan. Hasil penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan. Menurut Kartika (2009) “Sebagian besar perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan- perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.” Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2008) dan Febrianty (2011) yang menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil *audit delay*.

Namun berbeda dengan penelitian Lianto (2010) dan Saemargani (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan melalui besar atau kecilnya suatu perusahaan tersebut agar dapat mengetahui terjadinya *audit delay* dalam perhitungan total aset perusahaan tersebut.

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. KAP spesialis dibedakan menjadi dua jenis yaitu KAP dengan pangsa pasar di atas 15% (spesialis industri) dan KAP dengan pangsa pasar di bawah 15% (non spesialis industri). Reputasi KAP dalam penelitian ini menggunakan proksi pangsa pasar dimana KAP yang mempunyai pangsa pasar lebih dari 15% dari jumlah klien yang di terima pada industri tertentu dianggap menjadi auditor spesialis industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Sebayang dan Laksito (2014) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan industri yang spesifik berpotensi memberikan kemampuan auditor untuk memberikan jasa dengan kualitas lebih tinggi lagi, sehingga dapat mengurangi *audit delay*.

Variabel lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah komite audit. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Sesuai dengan peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 pada pasal 1 memberikan penjelasan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lamanya keterlambatan audit tidak dipengaruhi komite audit. Sedangkan menurut Janartha dan Suprasto (2016), Variabel keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan dari hasil data di atas terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian yang ada dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dengan adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu, penulis mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI KAP DAN KOMITE AUDIT PADA AUDIT DELAY (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).”**

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan sektor pertambangan merupakan sektor yang emiten-emitenya selalu tercantum dalam daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut disebabkan karena panjangnya *audit delay*. Hal tersebut terjadi dikarenakan laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (90 hari). *Audiy delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan dilihat dari total aset dari perusahaan tersebut, dan keberadaan komite audit yang berlatar belakang akuntansi/keuangan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah reputasi KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, reputasi KAP, komite audit dan *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014- 2016?

2. Apakah ukuran perusahaan, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan pertambangan pada periode 2014-2016?
 - b. Reputasi KAP terhadap *Audit Delay* Perusahaan pertambangan pada periode 2014-2016?
 - c. Komite Audit terhadap *Audit Delay* Perusahaan pertambangan pada periode 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, reputasi KAP, komite audit, dan *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014- 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014- 2016, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

- b. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan
Diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung sehingga akan menarik lebih banyak investor.
2. Bagi profesi auditor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerjanya serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit.
3. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam melakukan investasi saham di sektor pertambangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) yaitu *audit delay* dan tiga variabel bebas (variabel independen) yaitu ukuran perusahaan, reputasi KAP dan komite audit. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh, baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*.

1.7.2 Lokasi dan Objek penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan objek serta data penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di website resmi Bursa Efek Indonesia.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi. Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini penulis mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA dan LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Komite Audit dan *Audit Delay*. Penulis juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta tekni analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian